

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Kebudayaan merupakan hasil pikiran dan tindakan manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi. Manusia menciptakan kebudayaan karena budaya lahir dari aktivitas pikiran dan tindakan manusia. Di sisi lain, budaya membentuk kepribadian manusia atau manusia dipengaruhi oleh budaya karena di dalamnya terdapat sistem nilai yang menjadi standar pola hidup, cara pandang dan tingkah laku. Nilai-nilai ini menjadi dasar untuk menentukan baik dan buruk, salah dan benar.²⁵⁷ Kebudayaan yang diwariskan dari generasi ke generasi ini mengandung nilai-nilai religius, kudus dan sakral. Kekudusan dan kesakralan suatu budaya didukung oleh ritus dan simbol. Melalui pelaksanaan ritus kebudayaan, orang dapat menemukan dan menggali nilai-nilai Kristiani yang terdapat di dalamnya. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dan arah dalam kehidupan bersama sebagai bentuk ekspresi iman.

Karena itu, iman hendaknya sungguh-sungguh berakar dan menjadi dasar hidup dalam diri setiap orang beriman. Iman sebagaimana yang ditegaskan oleh Paus Yohanes Paulus II yakni iman yang harus diinkulturasikan sebab menurut Paus Yohanes Paulus II “iman yang belum diinkulturasikan adalah iman yang belum lagi sepenuhnya diterima, yang belum lagi direnungkan secara tuntas, yang belum lagi dihayati dengan setia”.²⁵⁸ Dengan kata lain, iman harus berakar dalam diri manusia, direnungkan secara mendalam dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan apa yang direnungkan dan direfleksikan.

Dalam kenyataannya, manusia selalu berpaling dari Allah karena keinginan dan kehendak pribadi. Manusia yang diciptakan menurut citra Allah tidak lepas dari kesalahan dan dosa. Hal ini terjadi sejak penciptaan manusia pertama. Dosa menjadikan manusia terpisah dari Allah. Kendati demikian, Allah tetap

²⁵⁷ Bernad Raho, *Agama dalam Perspektif Sosiologi* (Jakarta: Obor, 2013), hlm. 140

²⁵⁸ Jacob Thecanath, “Citra Kesaksian Yesus: Pembaharuan di Bidang Teologi, Kitab Suci, Katekese, dan Liturgi”, penj. Yosef Maria Florisan dan Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (ed.), *Hidup Menggereja Secara Baru Di Asia. Gereja Berwajah Asia. Musyawara Paripurna FABC VII, Jilid II* (Ende: Nusa Indah, 2001), hlm. 128.

menunjukkan kasih-Nya kepada manusia dan memanggil manusia untuk mengambil bagian dalam rencana karya keselamatan Allah kepada manusia. Pasca manusia pertama jatuh dalam dosa, karya keselamatan Allah dimulai dalam diri Abraham dan berpuncak pada Yesus Kristus. Ketaatan Abraham kepada Allah menjadi bukti iman yang teguh sehingga Abraham disebut Bapa Kaun Beriman. Iman Abraham terhadap Yahwe tidak terlepas dari realitas kehidupan budaya masyarakat setempat yang kerap mengabaikan Yahwe dalam kehidupan mereka.

Ritus *Loka Mase* merupakan ekspresi iman masyarakat Desa Liakutu untuk membangun komunikasi dengan *Du'a ghetu lulu wula* dan *Ngga'e hale wena tana* sebagai Wujud Tertinggi dan para Leluhur. Komunikasi ini terjadi melalui korban persembahan, doa, maupun sapaan adat yang berisikan harapan dan permohonan agar *Du'a ghetu lulu wula* menjadi penolong di tengah realitas penderitaan yang sedang mereka hadapi. Latar belakang dari ritus *Loka Mase* ini menjadi kesempatan bagi Gereja untuk mendalami, merefleksikan dan mengeksplorasi dalam karya pastoral Gereja sebagai bentuk kekayaan iman Kristiani. Nilai positif yang tampak sederhana dari pelaksanaan ritus *Loka Mase* seperti kebersamaan, persahabatan, kekeluargaan dan solidaritas antar sesama menjadi modal dasar karya pastoral. Melalui ritus *Loka Mase*, masyarakat Desa Liakutu dapat berkumpul sebagai satu keluarga, memiliki tanggung jawab yang sama, memiliki harapan dan permohonan yang sama, yakni kesejahteraan dan keselamatan. Harapan itu menjadi dasar iman sebagaimana yang diwariskan Abraham yang senantiasa berharap akan mendapatkan janji Yahwe kepadanya.

Ritus *Loka Mase* merupakan warisan Leluhur yang harus dijaga dalam kebudayaan masyarakat Desa Liakutu karena warisan ini bersifat baik, kudus, suci dan sakral. Menjaga dan merawat ritus *Loka Mase* memiliki alasan mendasar. Dalam ritus *Loka Mase*, terdapat kebajikan Kristiani yang menjadi dasar untuk mempertahankan dan mengembangkan iman Kristen. Di sana ada persaudaraan, cinta kasih, kekeluargaan, solidaritas dan perdamaian (rekonsiliasi) antara sesama, alam dan Allah. Pengakuan terhadap Allah yang hadir dalam kebudayaan menjadi jembatan untuk membangun komunikasi dengan Allah yang bukan saja sesuatu yang jauh, yang transenden, tetapi Allah yang imanen yang hadir dalam realitas kebudayaan masyarakat setempat.

Gereja dalam dunia modern dan kebudayaan yang terus berkembang berusaha untuk memahami dan merefleksikan nilai-nilai iman dari suatu kebudayaan dan menyempurnakannya dengan nilai-nilai yang diwartakan oleh Gereja. Nilai-nilai ini tentu tidak terlepas dari nilai-nilai Kristiani seperti cinta kasih, persaudaraan, perdamaian dan keadilan. Gereja hendaknya menyadari bahwa tugasnya untuk menyadarkan iman umat merupakan bagian dari tugas pastoral Gereja. Karena itu, pastoral adalah segala sesuatu yang bertujuan untuk mengembangkan iman umat dalam praktik kebudayaan masyarakat setempat. Langkah penting dari karya pastoral adalah membantu dan menunjang proses penyadaran iman, bukan membawa iman kepada umat, melainkan membantu menyadari iman yang sudah ada.²⁵⁹

Berdasarkan pemahaman di atas, ritus *Loka Mase* mengandung nilai religius yang hidup dari tradisi masa lampau. Karena itu, ritus *Loka Mase* menjadi bagian dari Gereja dan dilihat sebagai kekayaan iman umat dalam kebudayaan masyarakat setempat. Dengan mengakui Wujud Tertinggi sebagai penyelamat, pemenuhan permohonan dan harapan masyarakat dalam kehidupan modern. Ritus *Loka Mase* mesti dilihat sebagai warisan iman para Leluhur yang perlu dijaga dan dirawat. Ritus *Loka Mase* mendorong masyarakat Desa Liakutu untuk memperdalam iman akan Allah dan mengimplementasikan iman tersebut dengan saling mengasihi antar sesama, mempererat hubungan antara sesama, alam, Leluhur dan Wujud Tertinggi, solidaritas dan perdamaian. Karena itu, ritus *Loka Mase* menjadi jembatan bagi masyarakat untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut bukan saja pada saat pelaksanaan ritus, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari.

6.2 Usul-Saran

6.2.1 Bagi Pemimpin Gereja Lokal

Perjumpaan antara Gereja dan kebudayaan lokal selalu mendapatkan tantangan tersendiri, karena terjadi kesalahpahaman terhadap praktik dari sebuah ritus. Ritus *Loka Mase* yang merupakan bagian dari ekspresi religius masyarakat

²⁵⁹ Eben, Nuban Timo, *Sidik Jari Allah dalam Kebudayaan* (Mauwere: Penerbit Ledaleo, 2005), hlm. viii.

Desa Liakutu yang mengandung kebajikan dan nilai-nilai Kristaini, menjadi peluang bagi Gereja untuk mewartakan benih-benih Sabda dan mengajarkan iman Kristiani. Karena itu, Gereja perlu melakukan dua (2) hal berikut: *pertama*, Gereja hendaknya membuat suatu gebrakan untuk menjaga dan melestarikan budaya melalui katekese tentang iman Kristen melalui para pelayan pastoral. Mereka hendaknya memberikan pemahaman yang baik dan benar tentang makna dan simbol dari sebuah ritus, termasuk ritus *Loka Mase* yang memiliki nilai-nilai Kristiani. Selain itu, para pelayan pastoral hendaknya mengkaji secara komprehensif nilai-nilai dari suatu kebudayaan masyarakat sehingga mempermudah peluang pewartaan iman Kristiani. *Kedua* sikap kritis. Gereja hendaknya bersikap kritis terhadap realitas kebudayaan. Sikap kritis ini bukan berarti Gereja menganggap praktik kebudayaan sebagai perilaku yang bertentangan dengan iman Kristiani, melainkan sesuatu yang dapat memperkaya iman umat. Dengan cara demikian, iman umat bertumbuh dan praktik dari kebudayaan masyarakat tetap terpelihara bagi generasi yang akan datang. Gereja lokal hendaknya menjadi Gereja yang hidup menyatu dengan kebudayaan setempat. Tindakan praktis adalah mengadakan perayaan Ekaristi, permohonan, atau syukuran setelah maupun sebelum terlaksananya ritus *Loka Mase*, sehingga dapat digunakan doa dan syair adat (doa permohonan) yang dibawa oleh para tokoh adat.

6.2.2 Bagi Pemerintah Desa

Nilai-nilai penting dari ritus *Loka Mase* adalah solidaritas, persaudaraan, perdamaian dan cinta kasih. Untuk menggali dan memahami nilai-nilai kebudayaan dibutuhkan kerja sama antar sektor, baik pemerintah desa maupun para tokoh adat dan masyarakat umum. Ada dua (2) tindakan praktis yang dapat dilakukan oleh pemerintah: pertama, membuat sebuah Peraturan Desa (PERDES) yang berkaitan dengan ritus yang ada dalam wilayah Desa Liakutu agar dilestarikan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Oleh karena itu, pemerintah hendaknya mengkaji secara lebih komprehensif untuk menemukan dan menghidupkan nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah ritus, termasuk ritus *Loka Mase*. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat untuk

mendukung program pembangunan Desa Liakutu. *Kedua*, pemerintah perlu mensosialisasikan peraturan tersebut kepada masyarakat Desa Liakutu, terutama kepada generasi muda yang berkaitan dengan ritus-ritus yang dijalankan oleh masyarakat Desa Liakutu. Pemerintah Desa Liakutu hendaknya mengkaji dan menindaklanjuti aturan dan larangan yang telah disusun oleh para tokoh adat secara lebih komprehensif agar tidak bertentangan dengan peraturan yang dibuat oleh pemerintah sehingga aturan dan larangan yang telah disusun oleh para tokoh adat dapat dikolaborasikan dengan Peraturan Desa.²⁶⁰ Adapun tindakan praktis yang dapat dilakukan oleh Pemerintah Desa adalah membangun lumbung desa untuk menyimpan hasil panen dari para petani yang akan digunakan sebagai bibit untuk masa yang akan datang.

6.2.3 Bagi Para Tokoh Adat

Ritus *Loka Mase* merupakan warisan Leluhur yang bernilai baik, suci dan sakral. Tokoh adat memiliki peran penting baik dalam menjaga maupun dalam pelaksanaan ritus itu sendiri. Karena itu, hal praktis yang dapat dilakukan oleh tokoh adat yakni bekerja sama dengan pemerintah desa untuk mensosialisasikan tata aturan adat yang telah disusun oleh tokoh adat. Proses ini tentu melalui kajian ilmiah yang lebih komprehensif sehingga masyarakat Desa Liakutu menerima dan menjalankan aturan atau larangan adat yang disahkan oleh pemerintah desa dan menjadi Peraturan Desa. Tindakan ini memang tidak mudah dan berpeluang untuk disoroti. Karena itu, diperlukan pemahaman yang tepat bagi masyarakat melalui sosialisasi secara berkala. Selain bekerja sama dengan pemerintah desa, para tokoh adat juga hendaknya bekerja sama dengan pihak Gereja sehingga dalam pelaksanaannya ritus itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai Kristiani yang juga menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Desa Liakutu yang menganut agama

²⁶⁰ Pada Juli 2024, penulis terlibat dalam kegiatan musyawarah Dusun (MUSDUS). Pada kesempatan tersebut, para tokoh adat sempat berbicara soal peraturan dan larangan yang telah dibuat oleh para tokoh adat dengan harapan aturan dan larangan tersebut mendapatkan tanggapan positif dari Pemerintah Desa Liakutu. Namun, hingga Januari 2025 aturan dan larangan yang telah dibuat oleh para tokoh adat belum mendapat tanggapan positif dari pemerintah desa. Kepala Desa sendiri mengakui belum ada tindak lanjut dari usulan yang terjadi pada saat MUSDUS terutama berkaitan dengan aturan dan larangan yang telah dibuat oleh para tokoh adat. Hasil wawancara dengan bapak Adrianus Demus Bobby, selaku Kepala Desa Liakutu, pada 8 Januari 2025, di Detuleda.

Katolik. Tindakan konkret yang dapat dilakukan oleh para tetua adat adalah mendirikan rumah adat sebagai tempat untuk menyimpan barang-barang yang digunakan pada saat ritus *Loka Mase* seperti *pingga bha* (piring peninggalan Leluhur), *podo puú* (periuk utama), *watu bapu* (batu tempat menyimpan sesajian) dan *ke'a gadi* (tempurung kelapa).

6.2.4 Bagi Masyarakat Desa Liakutu

Ada dua saran praktis bagi masyarakat Desa Liakutu, yakni: *pertama*, bagi orang tua. Orang tua menjadi panutan bagi anak-anak dan tempat pertama anak-anak belajar bersosialisasi. Karena itu, para orang tua diharapkan untuk senantiasa menghidupkan nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan, termasuk nilai-nilai dari ritus *Loka Mase*, agar anak-anak dapat memahami nilai-nilai tersebut. Karena itu, setiap ritual adat memungkinkan kehadiran anak-anak atau generasi muda. Maka diharapkan mereka siap untuk mengambil bagian atau terlibat secara aktif dalam pelaksanaan ritus *Loka Mase* sehingga mereka dapat mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam ritus *Loka Mase*. *Kedua*, bagi generasi muda. Generasi muda merupakan orang-orang yang mudah terpengaruh oleh arus perkembangan modern, bahkan merupakan bagian dari arus perkembangan tersebut. Karena itu, agar nilai-nilai kebudayaan setempat tetap menjadi pedoman bagi hidup, maka dari generasi muda diharapkan untuk terlibat aktif dalam pelaksanaan ritus *Loka Mase*, mempelajari, memahami, merefleksikan, dan mengejawantahkan dalam kehidupan sehari-hari. Ritus *Loka Mase* menjadi pedoman atau dasar dalam relasi sosial kemasyarakatan dan relasi di antara generasi muda.

DAFTAR PUSTAKA

ALKITAB DAN DOKUMEN GEREJA

Alkitab, Penerj. Lembaga Biblika Indonesia, Jakarta: LAI, 2021.

Komisi Liturgi Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI). *Direktorium tentang Kesalehan Umat dan Liturgi: Asas-asas dan pedoman*. Jakarta: Obor, 2011.

Konferensi Wali Gereja Indonesia. *Iman Katolik: Informasi dan Referensi*, cetakan VII, Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Kongregasi Ajaran Iman. *Katekismus Gereja Katolik*, penerj. Herman Embuiru. Ende: Propinsi Gerejawi Ende, 1995.

Konsili Vatikan II. Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam Dunia Dewasa Ini, *Dokumen Gaudium et spes*, penerj. R Hardawiryana, Jakarta: Dokumentasi dan Penerangan KWI dan Obor, 2002.

BUKU

Agustine. *De Doctrina Cristiana dalam teaching Christianity*, penerj. Edmund Hill. Hyde Park NY: New City Press, 2002.

Armstrong, Karen. *Masa Depan Tuhan: Sanggahan terhadap Ateisme dan Fundamentalisme*, penerj. Yuliani Liputo. Bandung: Penerbit Mizan, 2014.

Andang, Al. *Agama yang berpijak dan berpihak*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Bell, Catherine. *Ritual- Perspectives and Dimensions*. New York, Oxford University Press, 2009.

-----, *Ritual Theory, Ritual Pratiche*. New York, Oxford University Press, 2009.

Bevans, Stephen. "Mitra dan Nabi. Gereja dan Globalisasi" Penerj. Yosef Maria Florisan dan Georg Kirchberger, dalam Georg Kirchberger dan John Mansford Prior (ed.). *Mendengarkan danewartakan*. Ende: Nusa Indah, 2003.

-----, *Model of contextualisasi Theology*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 2002.

Brook, Wes Howard. *Keluarlah wahai Umat-Ku*, penerj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2014.

Brueggemann, Walter. *Genesis: Interpretation of a Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Atlanta, John Knox Press, 1982.

- Burns, Rita. "The Book of exodus", dalam Bas van Iersel dan Anton Weiler (eds.), *Concilium*. Edinburg: T. &T. Clark Ltd, 1987.
- C. Groenen. *Soteriologi Alkitabiah: Keselamatan yang Diberitakan Alkitab*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Ceme, Remigius. *Mengungkap Relasi Dasar Allah dan Manusia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Derek Kidner. *Genesis: An Introduction and Commentary*. London: The Tyndale Press, 1971.
- Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of Religion Life*. penerj. Carol Cosaman. Oxford: Oxford University Press, 2001.
- Dyrness, William A. *Agar Bumi Bersuka Cita, Misi Holistik dalam Teologi Alkitab*, Lily W. Tjiputra (penerj.). Jakarta: BPK-Gunung Mulia: 2001.
- Eliade, Mircea. *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*, penerj. Willard R. Trask. New York: Harcourt, Brace and World, 1959.
- Floyd, Robbie Davis, and Charles D. Laughlin. *Ritual, What It Is, How It Works, and Why*. New York: Berghahn, 2022.
- G. Ch. *Bible Student Commentary-Genesis*, Vol. I. Grand Rapids: Zondervan Publishing House, 1992.
- Ganep, Arnold Van. *The Rites of Passage*. Chicago: University of Chicago Press, 1960.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*, Penerj. Fransisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- , *Local Knowledge: Further Essays in Interpretative Anthropology*. New York: Basic Books, Inc., Publishers, 1983.
- , *The Interpretation of Culture*. New York: Basic Books, 1973.
- Gobang, Dkk. Analisis Makna Simbolik Ritual Adat Loka *Po'o Jurnal Representamen*, Vol 16, No. 1, 2017.
- H. Mahmud. *Antropologi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Haag, Herbert. *Kamus Alkitab*. Ende: Nusa Indah, 1992.
- Hyde, Daniel R. *God in Our Midst: The Tabernacle and Our Relationship with God*. Sanford: Reformation Trust, 2012.
- I. Suharyo, *Membaca Kitab Suci, Mengenal Tulisan-Tulisan Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- J. Blommendaal. *Pengantar ke dalam Perjanjian Lama*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2008.
- J. S. Wright. "Kejadian", J. M. Pattisina (penerj.), dalam *Ensiklopedia Masa Kini* jilid I. J. D, Douglas, dkk (eds.). Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1992.

- Kebung, Konrad. *Filsafat Berpikir Orang Timur*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya, 2011.
- Kitchen, Kaneth. *On the Reliability of the Old Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 2003.
- Kleden, Paul Budi. *Ambivalensi Para Leluhur: Menafsir Ritus *Thu Dhe'u* di Palu'e Berdasarkan Teori Kambing Hitam Rene Girard dalam Julia C.H. Lee dan John M. Prior (Peny.). Pemburu yang Cekatan: Anjangsana Bersama Karya-Karya E. Douglas Lewis*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.
- , *Teologi Terlibat: Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Kline, Meredith G. *By Oath Consigned: Reinterpretation of the Covenant Sign of Circumcision and Baptism*. Grand Rapids: Eerdmans, 1968.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 1972.
- Lazor, W.S. *Pengantar Perjanjian Baru*. Jakarta: PT.BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1997.
- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2011.
- Mantovani, Ennio. *Dema dan Kristus* penerj. Paul Sabon Nama. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- McBrein, Richard. B. *Catholicism*. Minneapolis: Winston Press, 1981.
- Molnar, Andrea. *Nitu A Symbolic of An Austronesian Spirit Category*. Canada: Spring 1990.
- Monteiro, Yohanes Hans. "Ritus Kematian dan Penghormatan kepada Leluhur dalam Pandangan Gereja Katolik" dalam Puplius M. Buru dan Bernadus S. Hayong (ed.), *Gereja yang Terlibat Dialog Iman Budaya dan Teologi Paus Fransiskus*. Maumere: Ledsalero, 2024.
- Munthe, Eben. "Implikasi Penggunaan "El" dan "YHWH" dalam KeKristenan Masa Kini", *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* No. 03 Vol 2, Desember: 2019.
- N.T. Wright. *Paul and the Faithfulness of God*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2002.
- Neonbasu, Gregor. *Etnologi: Gerbang Memahami Kosmos*. Jakarta: Obor, 2021.
- Niebuhr, Richard. *Crist and culture*. New York: Harper and Row, 1951.
- Nottingham, Elisabeth K. *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, penerj. Abdul Muis Naharong. Jakartan: CV. Rajawali, 1985.
- Orinbao, Sareng. *Tata Berladang Tradisional Dan Pertanian Rasional Suku-Bangsa Lio*. Maumere: Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, 1992.

- Pals, Daniel I. *Agama dan Sistem Kebudayaan menurut Clifford Geertz*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2024.
- Pareira, Berthold A. *Abraham Imigran Tuhan dan Bapa Bangsa-Bangsa*. Malang: Penerbit Dioma, 2004,
- Peschke, Karl-Heinz. *Etika Kristiani jilid II: Kewajiban Moral dalam Hidup Keagamaan*, penerj. Alex Armanjaya, Yosef M. Florisan, G. Kirchberger. Maumere: Penerbit Ledalero, 2003.
- Pohlong, Basil. *Culture and Religion: A Conceptual Study*. New Delhi: Mutual Publication, 2004.
- R. Sudarmo. *Kamus Istilah Teologi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Rad, Gerhard von. *Genesis: A Commentary*. London: SCM Press, 1956.
- Raho, Bernard. *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Jakarta: Obor, 2013.
- Rard, Gerard von. *Genesis: A Commentary*. Philadelphia: Westminster Press, 1972.
- Robertson, Othniel P. *The Christ of the*. Phillipsburg: P & R Publishing, 1980.
- Sarna, Nahum. M. *The JPS Torah Commentary: Genesis*. Philadelphia: Jewish Publication Society, 1989.
- Sau, Andreas Tefa. *Di Bawah Naungan Gunung Mutis: Pandangan-Pandangan Religius Orang Dawan di Timor-Barat*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2004.
- Schreier, Robert J. *Constructing Local Theologies*. Maryknoll, NY: Orbis Books, 1999.
- , *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Pener. Stephen Suleeman. Jakarta: Bpk Gunung Mulai, 2006.
- Situmorang, Jonar. *Eksposisi Tematis Kitab Kejadian*. Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani, 2002.
- St. Darmawijaya. *Jiwa dan Semangat Perjanjian Lama I: Iman Leluhur*. Jogjakarta: Kanisius, 1992.
- , *Seluk-Beluk Kitab Suci*. Kanisius: Yogyakarta, 2009.
- Sugono, Dendy. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi 4. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Thecanath, Jacob. Citra Kesaksian Yesus: Pembaharuan di Bidang Teologi, Kitab Suci, Katekese, dan Liturgi”, penrj. Yosef Maria Florisan dan Georg Kirchberger dan John Mansford Prior, (eds.). *Hidup Menggereja Secara Baru di Asia. Gereja Berwajah Asia. Musyawara Paripurna FABC VII, Jilid II*. Ende: Nusa Indah, 2001.
- Timo, Eben Nuban. *Sidik Jari Allah dalam Kebudayaan*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2005.
- Tomatala, Yakob. *Teologi Misi*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2003.

- Tuner, Victor. *The Forest of Symbols: Aspect of Ndemu Ritual*. Ithaca and London: Cornell University, 1967.
- . *The Ritual Process: Structure and Antistructure*. Chicago: Aldine Publishing, 1969.
- Wackers, Patrizia. *Tana Watu: Pandangan dan Konsep tentang Realitas Studi Etnografis di Lio Utara, Flores*, Penerj. Paul Sabonam. Maumere: Penerbit Ledalero, 2018.
- Wenham, Gordon J. *World Biblical Commentary: Genesis 1-15*, vol. 1, Waco: Word Books, 1987.

JURNAL

- Alexander, Christopher dkk. “Panggilan Allah kepada Abraham: Konsep Anugerah dan Implikasinya dalam Kehidupan Orang Percaya”. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen, Sekolah Tinggi Alkitab Tiranus*, Vol. 4, No. 2, Desember 2022.
- Benyamin, Yoel. “Kajian Praktis Penerapan arti Persembahan: Perspektif Perjanjian Baru” *Ginosko: Jurnal Praktika*, Vol. 1, No. 2, Mei 2020.
- Korman, Yongki. “Abraham Inklusif: Sebuah Titik Temu Trialog Agama-agama Abrahamik”, *Jaffray: Jurnal Sekolah Tinggi Theologia Jaffray*, Vol. 17, No. 2, Oktober 2019.
- Kristiawan, Danang. “Namaku Ismael, Keturunan Abraham, Umat Allah: Dekonstruksi Terhadap Citra Ismael dan Allah Naratif,”. *Gema Teologi: Jurnal Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana*, Vol. 33. No. 2, Oktober, 2019
- Mandagi, Lamberty Yahya. “Diberkati untuk Menjadi Berkat: Kajian Hermeneutik atas Kitab Kejadian Pasal 12:1-9”. *Educatio Christi: Jurnal Teologi Universitas Kristen Indonesia Tomohon*, Vol. 3, No. 2, Juli 2022) No 3 Vol 2.
- Maro, Kornelius. Mencintai Alam dalam Upacara *Loka Po’o* Suku Lio Mego, *Jurnal Filsafat Katolik Ledaro* Vol.16, No. 1, 2017.
- Pangarepo, Baltasar Junias dan Gregorius Tri Wardoyo. “Loyalitas Dan Mentalitas Abraham Dalam Mengikuti Panggilan Allah”. *Borneo Review: Jurnal Lintas Agama dan Budaya*, Vol. 2, No. 1, Agustus 2023.
- Repi, Robby Robert dan Steven Phang. “Kehidupan Sosial Budaya dan Sistem Kepercayaan Masyarakat Timur Tengah Kuno pada Masa Abraham dan Implikasi bagi Kehidupan Kristen”. *Moderate: Journal of Religious, Education, and Social*, Vol. 1, No. 2, Mei 2024.
- Sihombing, Renti dan Eddy Rundjan, “Kajian tentang Rasa Khawatir pada Kehidupan “Orang Percaya” dalam Perspektif Alkitab. *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, Vol. 5, No. 1 April 2019.

- Vira, Reyka Dhesta Darsi dan Frececilya Brilianda, “Makna Persembahan Dari Kejadian 4:1-16 Dan Implikasinya Terhadap Masa Kini”. *Innovative: Journal of Social Science Research*, Vol. 3 No. 2, Mei 2023.
- Widianto, Kasiatin. “Sifat Panggilan Allah: Studi terhadap Panggilan Allah kepada Abraham dalam Kejadian 12:1-4”. *Kerusso: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, Vol. 2 No. 2, September 2017.
- Woran, Ramlen. “Perjanjian Allah Kepada Abraham: Landasan Perjanjian Kekal Bagi Umat-Nya Sepanjang Zaman”. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* Vol. 1, No. 1, Februari 2023.
- Yoseph. “Studi Eksposisi tentang Penegasan Kembali Perjanjian Allah dengan Abraham dalam Kejadian 15:1-21”. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* Vol. 2, No. 1, Desember 2020.

MANUSKRIP

- Bajo, Stefanus. *Peranan Upacara ‘Loka Mase’ Tana Nderi di Wilayah Lio Mego Lekebai*, Karya Ilmiah. Ende: SMA Syuradikara, November 1989.
- D.S Amalopavardas. “Injil Kebudayaan. Evangelisasi dan inkulturasi”, penerj. Martin Warus, (ms.), STFK Ledalero: 2001.

WAWANCARA

- Bapak Adrianus Boby, selaku Kepala Desa Liakutu, Detuleda, 5 Januari 2025.
- Bapak Adrianus Demus Bobi, selaku kepala Desa Liakutu, Detuleda, 8 Januari 2025.
- Bapak Albertus Ari, selaku tokoh masyarakat, Detuleda, 8 Januari 2025.
- Bapak Andreas Ali, selaku mantan kepala Desa Liakutu periode 1999-2007 dan tokoh masyarakat, Detukopi, 10 Januari 2025.
- Bapak Dominikus Gale, selaku *Ata Lakidai*, Lowotre-Desa Done, 17 Juli 2025.
- Bapak Duri Mari, selaku tokoh adat, di Detuleda pada 7 Januari 2025.
- Bapak Khanis Garu, selaku *Ata Lakidai*, di Lowotre-Desa Done, 16 Juli 2025.
- Bapak Lukas Pius selaku Sekretaris Desa (SEKDES) periode 1981-2007, Detuleda, 6 Januari 2025.
- Bapak Lukas Pius, selaku *metu pu’u mosa ria*, Detuleda, 9 Januari 2025.
- Bapak Marselus Selu, selaku petani, Detuleda, 10 Januari 2025.
- Bapak Marselus Wale, selaku tokoh masyarakat, Detuleda, 12 Januari 2025.
- Bapak Nikolaus Mita, selaku *koba wiwi ngalu lema bewa*, Detuleda, 9 Januari 2025.

Bapak Pangkrasius Pega, selaku orang yang mengambil istri dengan anak om, Detuleda, 10 Januari 2025.

Bapak Paulus Poa, selaku ketua stasi Santo Pertrus Detuleda, Detuleda, 6 Januari 2025.

Bapak Petrus Telu, selaku tokoh adat, Detuleda 8 Januari 2025.

Bapak Petrus Weto, selaku tokoh adat, Detuleda, 6 Januari 2025.

Bapak Piru Panggo, selaku penutur adat, Detukopi, 10 Januari 2025.

Bapak Stevanus Bajo, selaku tokoh masyarakat, Maumere, 10 Februari 2025.

Bapak Tarsisius Ngaga, selaku tua adat suku Nderi, Detuleda, 11 Januari 2025.

Ibu Maria R.A Kartini, selaku istri dari kepala tuan tanah, Detuleda, 10 Januari 2025.

LAMPIRAN

Daftar pertanyaan untuk *Mosa Laki*/ tua adat

1. Apa itu *Loka Mase*?
2. Apakah seorang *Mosa laki* diangkat berdasarkan garis keturunan atau kesepakatan bersama kelompok masyarakat?
3. Apa tugas dan tanggung jawab *Mosa Laki* selama proses persiapan, hingga upacara ritus *Loka Mase* berlangsung
4. Sebagaimana dalam sistem pemerintah ada struktur dan organisasi kepemimpinan, apakah dalam sistem adat Lio terutama masyarakat Liakutu juga ada struktur adat?
5. Jika ada, apa tugas dan peran masing-masing orang dalam struktur adat tersebut?
6. Apakah ada larangan atau pantangan sebelum dan pada saat upacara *Loka Mase*?
7. Jika ada, apa saja larangan dan pantangan tersebut?
8. Apa sanksi bagi masyarakat yang melanggar larangan dan pantangan?
9. Kapan upacara *Loka Mase* dijalankan, dan berapa tahun sekali untuk mengadakan upacara *Loka Mase*?
10. Apakah ada waktu untuk mempersiapkan segala sesuatu sebelum upacara *Loka Mase*?
11. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mempersiapkan segala sesuatu menyongsong upacara *Loka Mase*
12. Hal-hal apa yang perlu dipersiapkan sebelum upacara *Loka Mase*?
13. Siapa yang terlibat dalam upacara *Loka Mase* dan hal apa yang dipersiapkan sebelum *Loka Mase*?
14. Di mana tempat terjadinya upacara *Loka Mase*, mengapa harus terjadi di tempat tersebut?
15. Apakah ada simbol dan makna tertentu dari alat dan bahan yang digunakan dalam proses ritual *Loka Mase*? Kalau ada apa makna alat dan bahan yang digunakan dalam upacara *Loka Mase*
16. Apa harapan bapak selaku Tua Adat dari kegiatan *Loka Mase* ini dan terutama harapan bagi generasi muda.

Pertanyaan untuk pemimpin pemerintah Desa Liakutu (Kepala Desa) dan pemimpin Gereja setempat (pastor paroki)

Pertanyaan untuk Pemerintah Desa (Kepala Desa)

1. Bagaimana pandangan bapa terhadap perkembangan kebudayaan masyarakat Desa Liakutu, terutama ritual-ritual adat seperti *Loka Mase*?
2. Apakah ada kerja sama yang baik antara pemerintah desa dan Tua Adat?
3. Jika ada kerja sama yang baik, hal-hal apa saja yang disepakati bersama antara pemerintah Desa Liakutu dan Tua Adat?
4. Apakah ada kebijakan-kebijakan pemerintah desa perihal menjaga dan merawat kebudayaan masyarakat Desa Liakutu?
5. Apakah pemerintah Desa Liakutu turut berperan dalam proses ritual *Loka Mase*?
6. Jika ada, hal-hal apa saja yang bisa dibantu atau dikerjakan oleh Pemerintah Desa Liakutu dalam rangka menyukkseskan upacara adat *Loka Mase*?
7. Sejauh yang Bapak ikuti dalam proses ritus *Loka Mase*, apa makna atau pesan dari seluruh rangkaian upacara *Loka Mase* menurut Bapak?
8. Apa harapan bapa terhadap kegiatan upacara *Loka Mase* bagi masyarakat Desa Liakutu

Pertanyaan untuk pejabat Gereja setempat (Ketua Stasi).

1. Bagaimana partisipasi umat dalam kegiatan menggereja?
2. Apa pandangan Gereja tentang budaya *Loka Mase*?
3. Apakah ada nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran iman Kristen?
4. Jika ada, apa upaya Gereja untuk mengatasi masalah-masalah tersebut?
5. Apakah ada hal-hal dari kegiatan *Loka Mase* yang dapat memperkaya iman umat?
6. Jika ada, hal-hal apa saja yang memperkaya iman umat dari upacara *Loka Mase*?
7. Apa harapan bapak Ketua Stasi terhadap umat perihal kegiatan *Loka Mase*?

